

# Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Menghubungkan Materi dalam Kehidupan Sehari-hari dengan *Strategy Concept Attainment*, Pendekatan Kontekstual, dan Metode Demokrasi

Aura Syifa Anissa<sup>1\*</sup>, Lutfi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

[aurasyifa22@gmail.com](mailto:aurasyifa22@gmail.com)

**Abstrak.** Penulisan artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Strategy Concept Attainment*, Metode Pembelajaran Demokrasi, dan Pendekatan Kontekstual dalam kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan seberapa besar pengaruh dari strategi, metode, dan pendekatan di atas untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari. Jenis artikel ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, jurnal harian, dan observasi lapangan. Teknik Analisa Data yang digunakan adalah Kualitatif-Deskriptif-Naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 2.3 SD Dharma Karya UT. Hasil penelitian ini menunjukkan peserta didik kelas 2.3 dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari dengan *Strategy Concept Attainment*, Metode Pembelajaran Demokrasi, dan Pendekatan Kontekstual dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun presentase peserta didik yang mendapat nilai Sangat Baik meningkat menjadi 51,7%, sedangkan Baik menjadi 44,8%. Dengan meningkatnya kemampuan peserta didik dalam melihat materi di kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat menjadi salah satu langkah awal mereka untuk mengimplementasikan materi yang diajarkan di sekolah di kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** *Strategy Concept Attainment*, Metode Pembelajaran Demokrasi, Pendekatan Kontekstual, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kemampuan Menghubungkan Materi.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bidang terpenting dalam membangun bangsa Indonesia. Menurut Warsah Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ada pada abad 21 ini berkembang dengan pesat. Era ini menuntut semua pihak terutama lembaga pendidikan untuk lebih berkonsentrasi pada persiapan generasi yang unggul dan dapat bersaing dalam dunia global (Sabri dkk, 2023). Dengan pendidikan seseorang akan mendapat ilmu yang sebelumnya tidak ia tahu menjadi tahu, maka dari itu masyarakat tidak bisa lepas dari pendidikan. Dalam mendidik peserta didik, seorang guru harus menguasai berbagai macam cara mengajar yang tepat agar peserta didik dapat memahami dan menguasai pelajaran yang sedang dilakukan dan dapat berpikir kritis. Menurut Subanji, Salah satu keterampilan tersebut adalah kemampuan berpikir kreatif atau *creative thinking ability*. Kemampuan berpikir kreatif menjadi keterampilan penting dimiliki peserta didik untuk mempersiapkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan dunia global (Sabri dkk, 2023). Menurut Kadir (2022) Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja serta menjadi penentu keunggulan suatu individu dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kemampuan berpikir akan memberikan hasil dalam bentuk penggabungan ide ide, menghasilkan ide-ide

468

baru, dan menentukan efektifitasnya (Sabri dkk, 2023). Guru juga harus bisa mentransfer ilmu itu agar kelak bisa digunakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tentu membuat peserta didik dapat mengimplementasikan suatu materi tidaklah mudah, banyak tantangan dan hambatan yang mungkin dialami oleh guru. Salah satu pelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Sudewa Pembelajaran PPKn bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, ikut berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sabri dkk, 2023). Satu hal yang bisa menjadi langkah penting untuk bisa diimplementasikannya materi mata pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari yaitu guru harus bisa membuat peserta didik menghubungkan materi dengan yang ada di sekitar atau yang bisa ditemui dalam kehidupan realita. Dengan *strategy concept attainment*, metode demokrasi, dan juga pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari.

### 1.1 Strategi Pencapaian Konsep (Strategy Concept Attainment)

Menurut Nurbaiti, Pencapaian konsep adalah jenis pembelajaran kelompok di mana informasi diproses. Menyusun data ke dalam bentuk pembelajaran yang mudah dipahami sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari dengan cepat dan akurat (Karyniah dkk, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa Strategy Concept Attainment atau Strategi Pencapaian Konsep adalah cara dimana seorang guru dapat mentransfer informasi dari materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami isi informasi materi tersebut dengan cepat dan akurat. Strategi pencapaian konsep ini dapat menjadi solusi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan strategi ini peserta didik dapat memahami materi dan dapat menjelaskan ulang materi dengan pemahaman atau definisinya sendiri.

Menurut Zahrotun, Suatu konsep diperoleh melalui tiga tahap. Pertama adalah tahap kategorisasi yang merupakan upaya mengkategorikan sesuatu yang sama/tidak sesuai dengan konsep yang diperoleh. Kemudian masuk tahap kedua, yaitu kategori yang tidak sesuai disingkirkan dan kategori yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep. Setelah itu, suatu konsep tertentu baru dapat disimpulkan dalam tahap ketiga. Tahap terakhir ini yang dimaksud dengan perolehan konsep. Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pencapaian konsep memiliki 3 tahapan dengan tahap terakhir sebagai simpulan dari perolehan konsep (Astuti, 2018).

### 1.2 Metode Demokrasi

Menurut Budimansyah mengatakan bahwa pembelajaran demokratis adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis (Olivtika, 2013). Sedangkan Ahmad Makki menjelaskan bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan akan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai adanya kebebasan berpendapat, kebebasan mengungkapkan gagasan, dan adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas di sekolah (Wahid, 2002). Sugarda Purwokatja mengatakan pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pengajaran pendidikan dan pengajaran yang adil (Ramayulis, 2006).

Moh. Rosyid (2006) mengatakan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya pembelajaran demokratis adalah (1) Peserta didik mampu melaksanakan atau mempraktekkan pola belajar demokratis; (2) Menjadikan belajar demokratis sebagai strategi baru sekaligus mentradisikannya dalam proses pembelajaran bagi pendidik ataupun calon pendidik; (3) Menemukan berbagai konsepsi yang serba baru dalam mensosialisasikan pembelajaran demokratis.

Metode demokrasi ini adalah salah satu metode pembelajaran dimana seorang guru dapat berinteraksi dengan lebih sering untuk mendapatkan pendapat dari banyaknya peserta didik. Dengan berlatih memberikan pendapat, peserta didik dapat mengembangkan sikap keberanian dan percaya diri di lingkungan kelas dan sekolah. Metode ini juga berfokus atau berpusat pada peserta didik, dimana guru bisa memberikan pertanyaan pancingan agar peserta didik dapat mengemukakan pandangannya terhadap suatu pembahasan, objek, dan materi ajar. Departemen Pendidikan Nasional (2006) menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mendorong terciptanya model pembelajaran demokratis adalah sebagai berikut : (1) Hindari indoktrinasi. Biarkan peserta didik aktif dalam bertanya, bersikap, kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya; (2) Hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya yang dikembangkan adalah memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian persoalan; (3) Beri anak kebebasan untuk berbicara. Peserta didik dibiasakan dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan menegakkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-luasnya; (4) Berilah peluang bahwa peserta didik boleh berbuat salah. Kesalahan bagian terpenting dalam pemahaman. Guru dan peserta didik menelusuri bersama di mana terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar; (5) Kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini peserta didik diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang telah dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian; (6) Berilah kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi peserta didik menjadikan dirinya memiliki waktu untuk berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Sehingga peserta didik dapat mencari inspirasi untuk mewujudkan rasa ingin tahunya. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan untuk berbicara sangat penting dilakukan seorang guru untuk muridnya. Dengan memberikan kebebasan, murid dapat menyampaikan pikirannya. Selain itu, menanamkan bahwa melakukan kesalahan/kurang tepat dalam menyampaikan pendapat bukanlah hal yang perlu diberi sanksi. Dengan guru memberikan pernyataan bahwa tidak apa-apa jika memberikan pendapat yang salah/kurang tepat dapat membuat peserta didik menjadi lebih berani untuk berpendapat. Namun, diakhir tentu guru harus meluruskan mengapa jawaban itu salah, dan jawaban seperti apa yang benar.

### 1.3 Pendekatan Kontekstual

Menurut Komalasari, Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu (Yuniarto, 2020). Suprijono berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Yuniarto,

2020). Sedangkan menurut Johnson mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik menghubungkan makna di dalam materi ajar dengan konteks kehidupan keseharian, yakni keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Yuniarto, 2020). Dari definisi para ahli di atas dapat dipahami bahwa pendekatan kontekstual adalah salah satu pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata, seseorang dapat mempelajari materi dari pengalamannya ataupun sesuatu kejadian yang sekiranya terjadi di sekitarnya. Dengan kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik akan menjadi lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran pendekatan kontekstual, guru dapat memberikan contoh-contoh dari perilaku masyarakat yang sering terjadi tentunya dengan bahasa yang lebih sederhana yang dapat dipahami anak sekolah dasar. Menurut Febriyanti (2022) Pembelajaran PPKn dengan pendekatan kontekstual akan mengantarkan siswa dalam pembelajaran yang bermakna serta akan mengantarkan siswa dalam merespon setiap masalah dengan baik, karena siswa telah mengenal masalah tersebut (Sabri dkk, 2023). Dengan memberikan contoh, guru dapat meminta peserta didik menyebutkan contoh lain dari pemahaman peserta didik itu sendiri. Menurut Ahmad dan Nasution (2019) dalam kegiatan pembelajaran siswa perlu mengkomunikasikan pemahamannya melalui menghubungkan materi yang dipelajari dan menerapkan materi pada dunia nyata agar siswa lebih memahami materi tersebut (Sabri dkk, 2023).

Menurut Suryanti secara teoritik, para ahli menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen yang harus dilakukan yaitu (1) Konstruksivisme, yaitu membangun pengetahuan mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan; (2) Inquiri, yaitu proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan peserta didik belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis; (3) Questioning, yaitu kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik serta bagi peserta didik yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran yang berbasis inquiri; (4) Learning Community, yaitu sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar dan bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri dan menukar pengalaman; (5) Modeling, yaitu proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar peserta didik mengerjakannya; (6) Reflection, yaitu cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari dan mencatat apa yang telah dipelajari seperti membuat jurnal, karya seni, dan diskusi kelompok; (7) Authentic Assessment, yaitu mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik, penilaian kinerja, dan tugas-tugas yang relevan serta kontekstual (Yuniarto, 2020).

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Jennifer Van Baren (2019) menyatakan bahwa desain penelitian tindakan adalah penelitian pendidikan yang melibatkan pengumpulan informasi mengenai program dan hasil pendidikan saat ini, menganalisis informasi, mengembangkan rencana untuk memperbaikinya, mengumpulkan perubahan setelah rencana baru diimplementasikan, dan mengembangkan kesimpulan tentang perbaikan. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan program pendidikan di sekolah.. Menurut Muchlisin Riadi (2019) bahwa

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) adalah bentuk penelitian yang terjadi di dalam kelas berupa tindakan tertentu yang dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun setting penelitian pada SD Dharma Karya UT Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan. Dengan subjek penelitian dalam artikel ini tidak lain adalah peserta didik kelas 2.3 SD Dharma Karya UT yang berjumlah 29 orang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Februari-Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, jurnal harian, dan observasi lapangan. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan jenis teknik naturalistik-deskriptif-kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang dikembangkan dari empat komponen yang saling berhubungan secara siklus. Dari keempat komponen ini dipandang sebagai satu siklus, yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Aqib, 2006). Secara rinci rancangan langkah-langkah dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

## 2.1 Rancangan Siklus I

Rancangan penelitian pada siklus satu terdiri dari empat tahapan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Kegiatan pada siklus ini terdiri dari:

### 2.1.1 Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan peneliti menyiapkan rancangan tindakan yang akan dilakukan yang terdiri dari beberapa dokumen perencanaan yaitu:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD).
- b) Menyusun kisi-kisi dan pedoman observasi pembelajaran dengan strategy concept attainment, pendekatan kontekstual, dan metode demokrasi.
- c) Menyusun pedoman wawancara dan lembar angket untuk peserta didik.
- d) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan.
- e) Menyusun kisi-kisi dan soal tes tertulis untuk peserta didik yang berbentuk soal uraian.
- f) Mempersiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah semua instrumen disusun dan dikonsultasikan dengan pembimbing serta teman sejawat, kemudian dilakukan uji validasi perangkat dan instrumen.

### 2.1.2 Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada tahap tindakan, kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu kegiatan pembelajaran dengan strategy concept attainment, pendekatan kontekstual, dan metode demokrasi. Dalam usaha ke arah perbaikan, suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi selama proses pelaksanaan di kelas.

### 2.1.3 Observasi (*observing*)

Observasi dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan. Hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan. Untuk melengkapi data digunakan pula dokumentasi berupa foto-foto saat proses pembelajaran berlangsung.

#### 2.1.4 Refleksi (*reflecting*)

Kegiatan refleksi merupakan bagian penting dalam PTK. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan observer yang bersangkutan dengan maksud untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merumuskan perencanaan berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan antara lain meliputi kualitas pembelajaran, intensitas waktu yang digunakan, ketercapaian indikator pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan *strategy concept attainment*, pendekatan kontekstual, dan metode demokrasi.

#### 2.2 Rancangan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I. Tahapan-tahapan pelaksanaan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pelaksanaan pada siklus I, yaitu diawali dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Perbedaannya terletak pada hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II dilakukan perubahan pada bagian-bagian yang dianggap masih lemah pada siklus sebelumnya.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar. Menurut Al Hakim dkk, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan jiwa dan nilai konstitusi yang berlaku UUD 1945 (Yuniarto, 2020). Winaputra mengemukakan bahwa Pendidikan kewarganegaraan di persekolahan memiliki peran penting dalam mewujudkan budaya demokratis (Yuniarto, 2020). Sedangkan menurut Lubis, Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan pada Pancasila, undang-undang dan norma-norma yang berlaku di Masyarakat (Sabri dkk, 2023).

Pada umumnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan bertujuan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang cinta tanah air, memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari, dan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang siap hidup dalam bermasyarakat di Indonesia. Dengan Pendidikan kewarganegaraan seseorang dapat mendapatkan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Salah satu capaian dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik. Rokanah (2015) menjelaskan bahwa mata Pelajaran PKN sarat nilai dan norma sehingga ada asumsi mata Pelajaran ini kurang menarik dan sering bersifat indoktrinasi. Nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan mungkin terlihat sepele, namun itu sangat mempengaruhi karakter dari peserta didik itu sendiri. Menurut Nurgiansyah (2020) diperlukan interaksi antara guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hal di atas dapat dicapai apabila peserta didik dapat mengimplementasikan materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kehidupan sehari-hari, sedangkan pengimplementasian itu hanya dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat menghubungkan materi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk meningkatkan kemampuan peserta

didik dalam menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari. Adapun tabel persentase sebagai berikut:

### 3.1 Hasil Penelitian Siklus I

**Tabel 1.**

*Presentase Hasil Penelitian*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
81-100	A	10	34,5%
66-80	B	14	48,3%
51-65	C	0	0%
0-50	D	5	17,2%
<b>Jumlah Konversi Nilai Skala 0-100</b>		29	100%

Keterangan :

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

Adapun jumlah peserta didik kelas 2.3 adalah 29 orang.

Dari data di atas dapat dilihat frekuensi dan presentase dari nilai peserta didik kelas 2.3 dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan setiap Hari Senin dan Rabu. Terlihat bahwa terdapat 5 peserta didik yang memiliki nilai kurang dari KKM. Dalam Siklus 1 peserta didik yang memiliki kemampuan Sangat Baik dalam menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari ada 10 orang dengan presentase 34,5%, memiliki kemampuan Baik terdapat 14 orang dengan presentase 48,3%, memiliki nilai cukup 0%, dan kurang terdapat 5 orang dengan presentase 17,2%.

### 3.2 Hasil Penelitian Siklus II

Dengan data di atas dimana masih ada peserta didik yang kurang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka penulis melakukan Siklus 2 dan mendapat hasil yang lebih baik. Peserta didik yang memiliki nilai kurang menjadi lebih sedikit. Adapun data hasil presentase sebagai berikut.

**Tabel 2.**

*Presentase Hasil Penelitian*

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
81-100	A	15	51,7%
66-80	B	13	44,8%
51-65	C	1	3,5%
0-50	D	0	0%
<b>Jumlah Konversi Nilai Skala 0-100</b>		29	100%

Keterangan :

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

Adapun jumlah peserta didik kelas 2.3 adalah 29 orang.

Dilihat dari tabel di atas, peserta didik yang sebelumnya masih kurang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan. 4 orang peserta didik naik menjadi Baik, dan 1 peserta didik mendapat Cukup. Frekuensi peserta didik yang Kurang menjadi 0 dengan persentase 0%, sedangkan peserta didik yang Cukup menjadi 1 dengan presentase 3,5%, Baik menjadi 13 dengan persentase 44,8%, dan yang Sangat baik meningkat pula menjadi 15 dengan persentase 51,7%. Hal ini membuktikan bahwa dengan Strategy Concept Attainment, Metode Pembelajaran Demokrasi, dan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain data tabel di atas, penulis juga membuat jurnal atau catatan harian yang berisi kegiatan siklus 1 hingga siklus 2. Dimana setiap kegiatan memiliki Strategy Concept Attainment, Metode Pembelajaran Demokrasi, dan Pendekatan Kontekstual di dalamnya.

Gambar harus jelas dan memiliki kedalaman (resolusi) minimal 300 dpi. Gambar ditulis rata kiri diberi penomoran. Judul gambar ditulis miring dan huruf besar di setiap awal kata.. Gambar disisipkan dalam satu baris pada naskah (*in line with text*).

#### 4. Simpulan dan Saran

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu langkah untuk mengajarkan peserta didik untuk mencintai tanah air, menumbuhkan sikap toleransi yang ada di sekitar, dan menyiapkan peserta didik untuk hidup di kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara yang baik dan cerdas. Dari paparan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Strategy Concept Attainment, Metode Pembelajaran Demokrasi, dan Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari agar di masa depan dapat diimplementasikan untuk hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di atas bahwa dalam siklus 2 memiliki perbedaan dari siklus 1 dan presentase peserta didik dalam memahami pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terlihat adanya peningkatan. Dengan ini penulis menyarankan pentingnya mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Strategy Concept Attainment, Metode Pembelajaran Demokrasi, dan Pendekatan Kontekstual serta dalam pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusatnya, melakukan banyak interaksi antara guru-murid, melakukan sesi tanya jawab yang terbuka, dan membuat peserta didik dapat mendefinisikan/menjelaskan/mengambil kesimpulan dari materi yang diajarkan dengan kata-katanya sendiri.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik, dan Staf yang ada di SD Dharma Karya UT yang memberikan izin melakukan penelitian.



## Daftar Pustaka

- Yuniarto, B. (2020). Membangun Kesadaran Demokrasi Melalui Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Edueksos*. 9(1), 56-64. Diakses dari <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/edueksos/article/view/6388>
- Utami, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. 2(2), 50-54. Diakses dari <https://journal.actual-insight.com/index.php/lentera/article/view/978>
- Astuti, N. K. M. (2018). *Concept Attainment Model* untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Bentuk Keputusan Bersama dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Suluh Pendidikan*. 16(2), 133-146. Diakses dari <https://ojs.ikip-saraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/22>
- Ningsih, S. D. (2018). *Improving Learning Outcomes of Citizenship Subject Topic State Institution Through Concept Attainment Learning Model Application of Grade VI Students at SDN Tegal Besar 03 Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember First Semester Academic Year 2013/2014*. *Jurnal Historica*. Vol.2, 244-248. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/8897>
- Mahadhir. (2015). Pengaruh Pencapaian Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pkn Kelas V Sekolah Dasar. Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/9630/9430>
- Karyniah, M. A., Aini, K., Riswanda, J., Safitri, R. (2021). *Review : Pencapaian Konsep Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2021*. 138-140. Diakses dari <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio/article/view/675>
- Hasnidar, H., Elihami, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Contextual Teaching Learning Terhadap Hasil Belajar Pkn Murid Sekolah Dasar. *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 42-44. Diakses dari <file:///C:/Users/auras/Downloads/327-Article%20Text-635-1-10-20200204.pdf>
- Sawitri, N. P. E. (2013). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pkn Kelas V SD Negeri 3 Sebatu Gianyar. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/640>
- Sitepu, T. E., Perangin-angin, R. B. B., Nasriah. (2023). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Pembelajaran Ppkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 7(1), 213-223. Diakses dari <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4248>
- Arsa, S. (2019). Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar PKN.
- Sabri., Kholil, U., Ahmad, M. (2023). Validitas Buku Ajar dengan Pendekatan Kontekstual dalam Membelajarkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 6 (3) : 1043-1056. Diakses dari <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6629>
- Rosyid, Moh. (2006). *Strategi Pembelajaran Demokratis*. UPT UNNES Press, Semarang. Hlm.103. Diakses dari <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/21273>
- Olivtika. (2013). Pembelajaran yang Demokratis dan Model. Diakses dari <http://www.olivtika.blogspot.co.id/pembelajaran-yang-demokratis-dan-model.html>.
- Setiawan, Heru. (2022). Metode Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan. *AKTUALITA Jurnal Penelitian dan Keagamaan*. Vol.12. Diakses dari <https://www.ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/444>

Nurgiansah, T. H., Pratama, F. F., Nurhotimah, A. S. I. (2021). Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2(1). Diakses dari

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/article/view/41752>

Presetyo, A. H. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif*. Jawa Barat: Penerbit Adab.